

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia merupakan hal mendasar bagi pembangunan. Pembangunan merupakan upaya terprogram secara terus menerus guna mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup manusia baik lahir maupun batin yang mana pada hakekatnya merupakan tujuan dari pembangunan di Indonesia.

Pelaksanaan pembangunan menuntut adanya tenaga kerja yang memiliki keterampilan, kecakapan dalam berbagai kegiatan, sehingga target yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik, dalam hal ini perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka pembangunan nasional untuk menghadapi berbagai permasalahan yakni memperkuat kemampuan masyarakat lapisan bawah yang masih dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan.

Hal ini dijelaskan dalam tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih lanjut dijelaskan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan, formal, nonformal, dan informal, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dari penjelasan diatas pendidikan luar sekolah memiliki peranan yang sangat penting di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam dalam hal peralihan informasi, pengetahuan serta keterampilan guna pengembangan potensi peserta didik dengan menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan fungsional.

Deklarasi Dakar berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*Education for All*), semakin menguatkan dan memacu negara-negara berkembang untuk berbuat dan berusaha menepati komitmennya. Persoalan mendasar berkenaan dengan kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan menjadi perhatian para ilmuwan, pengambil kebijakan maupun praktisi dan aktivis pembangunan. Pendidikan tersebut diutamakan untuk memberdayakan golongan masyarakat yang selama ini “termarginalkan”, seperti perempuan, orang miskin dan anak-anak jalanan dan pengangguran.

Secara kelas, kalangan masyarakat ekonomi bawah di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang menunjukkan angka 80 juta orang serta jumlah pengangguran tahun 2001 sebanyak 36,9 juta orang (8%) dan angka ini terus semakin bertambah setiap tahunnya (Ditjen PLSP : 2003 : 4).

Hal ini diperkuat berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2005 angkatan kerja menganggur 10,26 %, namun pada tahun 2007 angka pengangguran terbuka diperkirakan bertambah 12,6 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin diperkirakan mencapai 45,7 juta jiwa. Angka itu berasal

dari 1,6 juta pengangguran baru, menambah jumlah pengangguran yang sudah ada sebesar 11 juta. Dengan mengasumsikan pertumbuhan ekonomi mencapai skenario optimum yaitu 6,5 persen dengan tingkat serapan tenaga kerja hanya 2.18518 orang untuk setiap pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka lapangan kerja tersedia hanya 1,4 juta orang. Mereka yang tak terserap terpaksa menganggur dan menambah angka pengangguran (Pusat Penelitian Ekonomi LIPI : 2007)

Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan yang inovatif khususnya di Indonesia sebagai negara berkembang. Kemajuan pendidikan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan ataupun produktivitas kerja seseorang. Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur dalam system pendidikan nasional memiliki peranan yang penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan, hal ini dijelaskan dalam Coombs (1973), seperti yang dikutip Sudjana (2004:22) mengenai pengertian Pendidikan Nonformal, yang berbunyi :

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Penyelenggaraan program pendidikan dalam satuan Pendidikan Non Formal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat berkembang melalui perlindungan ataupun peningkatan keterampilan.

Dilihat dari teori tersebut maka perlu adanya program atau kegiatan yang dapat membantu masyarakat yang pendidikannya masih rendah, agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus supaya masyarakat siap bersaing dalam dunia kerja. Dilihat dari masalah tersebut pendidikan kecakapan hidup *Life Skill* dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya pendidikan. Keterampilan *Life Skills* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. (Dr. Anwar, M.Pd. 2004).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang penting dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program *Life skills* (2003:2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar 1). Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. 2) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3) memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota

keluarganya, 4) memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Melalui kegiatan kecakapan hidup (*life skills*) diharapkan dapat menanggulangi ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan (berkurangnya jumlah pengangguran). Kecakapan hidup (*life skills*) diharapkan dapat mengatasi kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki baik untuk mencapai kemandirian masyarakat, ataupun bekerja pada suatu lembaga atau perusahaan.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian warga belajar dalam mengembangkan potensi yang ada di sekitarnya untuk berwirausaha. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan diri dalam kebersamaan dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa kemandirian itu harus diawali dengan kegiatan belajar serta mengikuti fase-fase perkembangan sehingga potensi diri dapat dimanfaatkan dalam memecahkan masalah.

Untuk meningkatkan kemandirian pada masyarakat, maka diperlukan wadah untuk menampung potensi diri masyarakat tersebut. Kesadaran bahwa masyarakat memegang peranan sangat penting dalam memiliki potensi besar untuk membangun dirinya sendiri, yang diwujudkan dalam suatu pendekatan. Pendekatan seperti ini merupakan pemicu dan perantara saja, selanjutnya peran masyarakat yang dominan dalam pembangunannya. Pendekatan seperti ini disebut pendekatan pendidikan yang berbasis masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wahana untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Berdasarkan karakteristik Pendidikan Luar Sekolah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan di masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. PKBM merupakan tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi masyarakat untuk meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat.

Maka PKBM Bina Terampil Mandiri melakukan suatu usaha dalam hal pemberdayaan pada pemuda putus sekolah, yang merupakan salah satu unit kegiatan program *life skills*. Kegiatan yang ada di PKBM Bina Terampil Mandiri lebih menekankan pada kualitas intelektual dan kecakapan hidup *life skills* melalui program pendidikan dan pelatihan keterampilan. Program pendidikan dan keterampilan yang ada di PKBM Bina Terampil Mandiri merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat sekitar.

Salah satu pendidikan keterampilan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Terampil Mandiri terutama pemberdayaan bagi pemuda putus sekolah yaitu budidaya bunga hebras. Diadakanya budidaya tanaman bunga hebras ini merupakan upaya memberikan bekal pengetahuan, kemampuan fungsional praktis termasuk perubahan sikap untuk bekerja maupun berusaha mandiri.

Mayoritas warga belajar yang mengikuti keterampilan budidaya bunga hebras adalah siswa SMP yang putus sekolah (*drop out*) atau mereka yang tamatan sekolah SMP. Karena masih banyaknya pemuda putus sekolah di desa sekitar yang belum mempunyai keterampilan khusus sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Budidaya bunga hebras ini dilatarbelakangi oleh potensi alam yang ada di desa sekitar yang banyak terdapat perkebunan bunga hias dan sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani bunga dan pembudidayaan bunga hebras ini sangat cocok dengan iklim yang ada di Desa Kertawangi. Proses pembelajaran budidaya bunga hebras merupakan tindak lanjut dari pelatihan budidaya tanaman bunga hias program pembinaan kursus dan kelembagaan di PKBM Bina Terampil Mandiri pada tahun 2008.

Pada proses pembelajaran budidaya bunga hebras warga belajar mulanya diberikan materi mengenai sejarah tentang tanaman bunga hebras, lalu warga belajar diberikan materi dan praktek mengenai pembibitan, sampai dengan tehnik pemanenan. Agar budidaya bunga hebras ini dapat berkembang dan dapat dijadikan sebagai peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka selain belajar penanaman bunga warga belajarpun diajarkan bagaimana standar produksi bunga hebras dari tahap klasifikasi dan mutu standar, pengambilan contoh bunga, pengemasan sampai tahap produksi.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan dari program pendidikan nonformal sangat ditentukan oleh faktor bagaimana seseorang atau lembaga mengelola dan menjalankan setiap programnya. Keberhasilan dalam pengelolaan suatu program

sangat menentukan sejauh mana program tersebut berjalan secara efisien dan efektif. Dalam hal ini keberhasilan kegiatan budidaya bunga hebras akan berhasil apabila pengelola melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang baik.

Salah satu tujuan diadakanya budidaya bunga hebras ini karena di Indonesia sendiri tanaman bunga hias hebras belum berkembang pesat sebagai komoditas komersial. Tetapi prospek pengembangan budidaya tanaman bunga hias hebras ini dapat diandalkan karena peminatnya di dalam negeri semakin banyak. Dengan adanya peluang pasar dan prospek penjualan hasil budidaya bunga hebras tersebut, PKBM Bina Terampil Mandiri perlu mengembangkan peluang usaha yang berkesinambungan bagi pemuda putus sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini diuraikan beberapa masalah hasil dari identifikasi lapangan, yaitu:

1. Masih banyaknya pemuda putus sekolah (*drop out*) di Desa Kertawangi yang belum memiliki keterampilan khusus sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Masih rendahnya produksi hasil panen bunga hebras yang dikelola warga belajar
3. Keterbatasan dana dalam pengelolaan budidaya bunga hebras di PKBM Bina Terampil Mandiri.

4. Masih rendahnya pengetahuan dan kemampuan pengelola dalam pengadministrasian budidaya bunga hebras di PKBM Bina Terampil Mandiri.
5. Terbatasnya lahan yang akan dikelola oleh warga belajar di PKBM Bina Terampil Mandiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana proses pembelajaran kemandirian dan faktor pendukung serta penghambat warga belajar dalam meningkatkan dan memanfaatkan prospek budidaya bunga hebras sebagai bekal untuk mengembangkan usaha”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka peneliti memiliki tujuan dari penelitian yang dilakukan. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kecakapan hidup (*Life Skills*) budidaya bunga hebras dalam meningkatkan kemandirian pada warga belajar. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh data atau informasi tentang perencanaan pembelajaran pada warga belajar PKBM Bina Terampil Mandiri dalam membudidayakan bunga hebras.

2. Memperoleh data atau informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pada warga belajar dalam memanfaatkan prospek budidaya bunga hebras sebagai bekal untuk mengembangkan usaha.
3. Memperoleh data atau informasi tentang evaluasi pembelajaran pada warga belajar dalam memanfaatkan prospek budidaya bunga hebras sebagai bekal untuk mengembangkan usaha.
4. Memperoleh data atau informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran budidaya bunga hebras.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program pendidikan luar sekolah, serta memberikan masukan dan informasi di lapangan tentang kecakapan hidup (*Life Skills*) budidaya bunga hebras dalam meningkatkan kemandirian pada warga belajar yang berlangsung di PKBM Bina Terampil Mandiri Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat.
2. Dari segi praktis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti, dimana hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemandirian warga belajar melalui kecakapan hidup (*life skills*).
- b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang membutuhkan literatur tentang kecakapan hidup (*Life Skills*) budidaya bunga hebras dalam meningkatkan kemandirian warga belajar.

F. Anggapan Dasar

Beberapa anggapan dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

1. Menurut Irwin (1995) dalam Ugi Suprayogi (2005:26) dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memberikan kesempatan dalam menciptakan berbagai kontribusi khusus dalam bentuk wawasan, keterampilan – keterampilan berbagai tertentu / dalam bentuk pemberian perhatian terhadap sesama.
2. Kecakapan hidup (*life skills*) adalah konsep yang bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja serta berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Konsep keterampilan hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri Satori, (2002) dalam Handayani Heni (2007:8).

3. Kemandirian merupakan salah satu ciri kedewasaan individu. Individu yang mandiri ditandai oleh adanya kemauan dan kemampuan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup minimalnya secara sah, wajar dan tanggung jawab. (Rifaid, 2000:147)

G. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kecakapan hidup *life skills* budidaya bunga hebras di PKBM Bina Terampil Mandiri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup *life skills* budidaya bunga hebras dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di PKBM Bina Terampil Mandiri?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kecakapan hidup *life skills* budidaya bunga hebras dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di PKBM Bina Terampil Mandiri ?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung serta penghambat kecakapan hidup *life skills* budidaya bunga hebras dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di PKBM Bina Terampil Mandiri ?

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini maka akan dikemukakan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan keterampilan hidup adalah upaya pembelajaran yang memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis termasuk perubahan untuk bekerja maupun berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha sekaligus memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan (Dirjen PLSP, 2004:5).
2. Budidaya diartikan suatu rangkaian proses dari mulai penanaman, pengolahan dan pemanenan. Budidaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budidaya bunga hebras dari mulai pembibitan, pengolahan media tanam, tehnik pemanenan dan pemeliharaan tanaman, dan pengenalan hama penyakit tanaman sampai dengan standar produksi bunga hebras.
3. Sebagaimana yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 1060) yaitu meningkatkan diartikan sebagai ; proses, perbuatan, cara meningkatkan.
4. Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu, kemandirian dapat diartikan sebagai kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggungjawab. Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tumbuhnya jiwa wirausaha yang berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup

yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam bidangnya sehingga warga belajar mampu bekerja mandiri untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

5. Warga belajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 4). Warga belajar dalam penelitian ini adalah warga belajar pemuda putus sekolah yang mengikuti program *life skills* budidaya bunga hebras yang diselenggarakan oleh PKBM Bina terampil mandiri.
6. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) adalah tempat/panti pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi pedesaan dan atau perkotaan untuk menggerakkan pembangunan di bidang pendidikan, social, ekonomi, dan budaya. (D. Sudjana, 2004 :147).

I. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus, dimana penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Di tinjau dari suatu wilayah, penelitian hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Suharsimi Arikunto, 1998 : 115).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam menelaah masalah penelitian ini dipilih sebab

masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1988:6).

Adapun untuk memperoleh data yang akurat dan jelas serta representative, maka dalam pengumpulan data dilakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana peristiwa yang disaksikan dalam suatu penelitian. Melalui observasi ini diharapkan dapat mengamati secara langsung keterampilan kecakapan hidup budidaya bunga hebras di PKBM Bina Terampil Mandiri.

2. Wawancara

Adalah alat pengumpul data utama dengan cara mengadakan proses komunikasi dengan pihak-pihak yang berwenang untuk memberikan keterangan dan data-data mengenai kegiatan kecakapan hidup budidaya bunga hebras, aktifitas dari PKBM tersebut dan struktur organisasinya.

3. Studi Literatur

Studi Literatur, dilakukan untuk mendapatkan informasi teoritis yang relevan dan dapat dijadikan landasan pemikiran dalam penelitian.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Suharsimi Arikunto (1998 : 207)

J. Sistematika Penulisan

BAB I Berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, definisi oprasional, metode penelitian.

BAB II Landasan Teoritis, merupakan dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan penelitian.

BAB III Meliputi metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan.

BAB IV Pembahasan, mengemukakan tentang hasil penelitian yang meliputi pengolahan dan analisis data.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, didalamnya dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran yang sekiranya bisa memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait atau pembaca pada umumnya.